

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang ibu mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik bagi suami maupun anaknya. Ibu mempunyai peran yang lebih dominan dalam kehidupan suatu keluarga di bandingkan dengan peran ayah termasuk dalam mendidik anak karena ibu yang paling dekat dengan anak. Walaupun demikian ayah harus memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak-anaknya.

Baik atau buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya sewaktu masih kecil, terutama pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu seperti mengajarkan anak kebiasaan yang baik, sopan santun, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya karena anak merupakan harta yang tidak ternilai bagi suatu keluarga, dan menjadi aset yang berharga bagi suatu bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi anak-anak saat ini akan menentukan masa depan bangsa dikemudian hari. Namun beberapa tahun terakhir ini kita dikejutkan oleh pemberitaan media cetak serta elektronik tentang kasus-kasus kekerasan pada anak, dan beberapa di antaranya harus menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Menurut surat kabar harian kompas dalam Ristianto (2010), kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga justru menduduki porsi terbesar dalam kasus yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya oleh orang tidak dikenal.

Setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diajukan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa

kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual.

Orang tua secara tidak sadar sering kali melakukan berbagai jenis kekerasan pada anak sebagai upaya agar anak lebih patuh terhadap dirinya. Namun karena ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak, maka tingkat kekerasan yang sering diterima oleh anak adalah kekerasan dari seorang ibu. Kekerasan itu terjadi karena adanya tekanan ekonomi atau permasalahan lain yang dialami oleh ibu dan anak menjadi pelampiasannya.

Kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orang tua, sehingga anak menerima hukuman dan bila disertai emosi maka orang tua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik. Bila hal ini sering dialami oleh anak maka akan menimbulkan luka yang mendalam pada fisik dan batinnya. Sehingga akan menimbulkan kebencian pada orang tuanya dan trauma pada anak.

Kebanyakan orang tua menganggap bahwa kekerasan pada anak merupakan hal yang wajar dan merupakan bagian dari bentuk mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Anak akan tumbuh dengan baik jika orang tua mendidiknya dengan baik dan sebaliknya. Orang tua sering lupa bahwa kebersamaan dalam keluarga menjadi sosok yang difigurkan. Perilaku orang tua diamati oleh anak-anaknya. Disisi lain anak memiliki sifat imitatif yang sangat kuat. Sehingga perilaku orang tua seringkali menjadi stimulus bagi anak. Gaya hidup serta tutur kata orang tua sering menjadi inspirasi dan ditirukan oleh anak.

Selama proses tumbuh kembang, orang tua perlu menyikapi dengan proses belajar pada anak. Selama proses belajar, anak sering melakukan kesalahan, Anak sering bertindak bandel, susah menurut serta susah diatur. Menyikapi hal tersebut orang tua sering memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan dan juga memarahinya. Orang tua menganggap bahwa tindakan

anak yang melanggar perlu adanya kontrol dan dihukum sebagai upaya dalam mengasuh dan mendisiplinkan anak. Namun perlu diketahui bahwa tindakan kekerasan apapun yang dilakukan pada anak bukanlah satu-satunya solusi untuk membuat anak menjadi lebih penurut, bahkan anak yang sering mendapat tindakan kekerasan anak akan sering kali menjadi agresif.

Akibat lain dari kekerasan, anak akan merasa rendah harga dirinya karena merasa pantas mendapat hukuman sehingga menurunkan prestasi anak disekolah atau hubungan sosial dan pergaulan dengan teman - temannya menjadi terganggu. Hal ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak yang seharusnya terbangun sejak kecil. Apa yang dialaminya akan membuat anak meniru kekerasan dan bertingkah laku agresif dengan cara memukul atau membentak bila timbul rasa kesal didalam dirinya. Akibat lain anak akan selalu cemas, mengalami mimpi buruk, depresi atau masalah-masalah disekolah.

Dalam penelitian pada tahun 2012 kekerasan pada anak dipengaruhi oleh dua faktor yakni yang pertama faktor dari anak dan kedua karena orang tua. Orang tua menganggap bahwa anak mereka yang berusia tiga dan empat tahun adalah anak yang nakal, sehingga mereka sering melakukan hal tersebut pada anak mereka. Faktor dari orang tua adalah dikarenakan karakter yang dimiliki orang tua itu sendiri. Orang tua yang memiliki karakter yang keras cenderung lebih sering melakukan perilaku kekerasan verbal pada anak. Karakter seseorang dipengaruhi karena latar belakang keluarga yang dimiliki sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan rantai kekerasan pada keluarga (Putri dan Santoso : 2012).

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Munawati (2011) dalam Putri dan Santoso (2012) bahwa semua tindakan kepada anak, direkam dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai masa dewasa. Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan memiliki karakter sama dengan yang orang tua didikkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2011) menyatakan bahwa orang tua melakukan kekerasan verbal mempunyai maksud baik pada anak, yaitu agar anak berpikir bahwa yang dilakukannya adalah salah. Hal ini sesuai teori yang di kemukakan oleh Ericson bahwa perkembangan anak usia antara tiga dan empat tahun adalah anak mulai mengembangkan inisiatif pada saat mencoba hal-hal baru (Potter, 2005, dalam Putri dan Santoso,2012).

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Sehingga dalam mendidik anak komunikasi yang baik sangat penting dilakukan oleh orang tua pada anaknya. Komunikasi yang baik dalam artian komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang bersifat tegas tapi mendidik, tidak dengan kata-kata yang kasar atau membentak, hal itu hanya akan menimbulkan depresi pada anak.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin dengan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan demikian juga dengan lingkungan keluarga yang diharapkan terbina komunikasi yang efektif antar orang tua dengan anaknya. Sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis Effendy (2008) dalam Witrianti (2013).

Komunikasi interpersonal sangat penting karena memungkinkan berlangsung secara dialogis dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan dengan perilaku komunikan, maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif yaitu komunikasi secara psikologis manusiawi yang bersifat halus, lues berupa ajakan atau rayuan Effendy(2008) dalam Witrianti (2013).

Fenomena kekerasan verbal dan non verbal orang tua terhadap anak juga dijumpai di Desa Bolo Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik.

Adanya realita demikian menginspirasi penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana fenomena perilaku komunikasi verbal dan non verbal dalam kasus kekerasan verbal terhadap anak. Disamping adanya realita fenomena kekerasan verbal dan non verbal yang banyak terjadi di lokasi penelitian ini, alasan lain yang melandasi pemilihan lokasi penelitian di sini karena lokasi yang dekat dengan tempat tinggal penulis sekaligus penulis lebih maksimal dalam menerapkan teori dan metodologi yang penulis pakai yakni metode fenomenologis.

Metode fenomenologi dipilih karena peneliti berpandangan bahwa subyek secara aktif membentuk makna melalui kehidupan (dunia) sehari-harinya. Manusia adalah makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi dan partisipasi dan penyebab yang bertujuan, menurut Orleans (Baidliyah : 2011) fenomenologi adalah instrument untuk memahami lebih lanjut hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya.

Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perilaku komunikasi ibu dalam kasus kekerasan verbal dan non verbal?
2. Faktor apa saja yang melatar belakangi ibu melakukan kekerasan verbal dan non verbal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi ibu dalam kasus kekerasan verbal dan non verbal

2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang melatar belakangi ibu melakukan kekerasan verbal dan non verbal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi dan memperkaya kajian mengenai perilaku komunikasi ibu dalam kasus kekerasan pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam penulisan artikel maupun makalah yang terkait dengan kekerasan verbal dan non verbal orang tua pada anak.
2. Melalui hasil penelitian ini diharapkan bagi orang tua, pendidik dan terutama anak sendiri dalam berperilaku dan mendidik generasi berikutnya agar lebih baik sehingga aksi-aksi kekerasan baik dalam bentuk kekerasan verbal maupun kekerasan fisik dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan.